

MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNA GRAHITA

DI SKH AL IHSAN 2 CILEGON

Farah Ayu Amanina¹, Yahdinil Firdha Nadhirahi²

^{1,2}BKPI UIN SMH BANTEN

[1faryuamanina@gmail.com](mailto:faryuamanina@gmail.com), [2yahdinil@uinbanten.ac.id](mailto:yahdinil@uinbanten.ac.id)

ABSTRACT

Inclusive education plays a crucial role in providing equal opportunities for children with special needs, including children with intellectual disabilities. At SKH Al Ihsan 2 in Cilegon, the educational program for children with intellectual disabilities aims to develop their potential through a holistic approach that encompasses academic, social, and emotional aspects. The title "Melangkah Bersama: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Grahita di SKH Al Ihsan 2" reflects the school's efforts to create a supportive, inclusive, and compassionate environment for children with intellectual disabilities. Through individualized learning, social activities that encourage interaction, and consistent emotional support, SKH Al Ihsan 2 focuses on fostering self-confidence in children with intellectual disabilities, helping them become more independent and resilient in facing life's challenges. Furthermore, the program emphasizes the importance of parental and community involvement in the educational process to create a sense of togetherness and sustained support. With this approach, children with intellectual disabilities at SKH Al Ihsan 2 are expected to realize their full potential and step forward towards a brighter future.

Keywords: Inclusive education, confidence, supportive environment

ABSTRAK

Pendidikan inklusif memegang peranan penting dalam memberikan kesempatan yang setara bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak tuna grahita. Di SKH Al Ihsan 2 Kota Cilegon, program pendidikan untuk anak tuna grahita bertujuan untuk mengembangkan potensi mereka dengan pendekatan yang holistik, mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional. Judul "Melangkah Bersama: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Grahita di SKH Al Ihsan 2" menggambarkan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, inklusif, dan penuh kasih untuk anak-anak dengan keterbatasan intelektual. Melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu, kegiatan sosial yang mendorong interaksi, serta dukungan emosional yang konsisten, SKH Al Ihsan 2 berfokus pada peningkatan kepercayaan diri anak tuna grahita. Hal ini bertujuan agar mereka dapat lebih mandiri dan berani menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, untuk menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan yang berkelanjutan. Dengan

pendekatan ini, anak-anak tuna grahita di SKH Al Ihsan 2 diharapkan dapat meraih potensi terbaik mereka dan melangkah bersama menuju masa depan yang lebih cerah.

Kata Kunci: Pendidikan inklusif, Kepercayaan diri, Lingkungan yang mendukung

A. Pendahuluan

Anak tuna grahita adalah individu dengan hambatan intelektual yang ditandai dengan kemampuan kognitif di bawah rata-rata serta keterbatasan dalam keterampilan adaptif, yang mencakup komunikasi, sosial, dan keterampilan hidup sehari-hari. Hambatan ini sering muncul sejak masa perkembangan awal, yaitu sebelum usia 18 tahun. Tuna grahita dapat dikelompokkan menjadi beberapa tingkat berdasarkan tingkat keparahan hambatan intelektual, seperti ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

Hambatan intelektual ini bukan hanya berdampak pada kemampuan akademik anak, tetapi juga pada rasa percaya diri dan kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri adalah faktor penting bagi anak tuna grahita untuk beradaptasi dalam

lingkungan sosial dan menjalani kehidupan dengan lebih mandiri. Anak-anak ini membutuhkan pendekatan khusus dalam pendidikan dan pembinaan agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Sekolah Khusus Luar Biasa (SKLB) atau Sekolah Luar Biasa (SLB) berperan penting dalam membantu anak-anak tuna grahita mengatasi hambatan mereka. Melalui pendekatan yang holistik, melibatkan pengajaran individual, konseling, keterampilan hidup, dan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah-sekolah ini berupaya menanamkan kepercayaan diri pada anak-anak tersebut.

Namun, tantangan dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tuna grahita cukup kompleks, mengingat hambatan intelektual yang memengaruhi kemampuan anak untuk memahami situasi

dan berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian dan program pengembangan kepercayaan diri anak tuna grahita menjadi hal yang sangat relevan untuk mendukung mereka menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan mandiri.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti tuna grahita, seringkali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memperoleh pendidikan yang setara dan inklusif. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan akses yang setara bagi anak-anak dengan keterbatasan intelektual menjadi suatu hal yang sangat penting. SKH Al Ihsan 2 Cilegon, sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada anak-anak tuna grahita, berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga memperhatikan aspek perkembangan karakter dan emosional anak.

Judul "Melangkah Bersama: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Grahita di SKH Al Ihsan 2 Cilegon" mencerminkan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana setiap anak, terlepas dari keterbatasan yang dimilikinya, dapat berkembang dan meraih potensi terbaik mereka. Melalui pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan, baik dalam aspek akademik maupun sosial, SKH Al Ihsan 2 bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak tuna grahita, agar mereka tidak merasa terpinggirkan dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara positif.

Proses pendidikan di SKH Al Ihsan 2 tidak hanya melibatkan pengajaran mata pelajaran, tetapi juga pengembangan keterampilan hidup, sosial, dan emosional yang penting bagi anak-anak tuna grahita. Dengan pendekatan yang holistik, anak-anak diharapkan dapat

lebih mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan hidup, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dalam pendahuluan ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai pentingnya menumbuhkan kepercayaan diri anak tunagrahita dan bagaimana peran SKH Al Ihsan 2 dalam mencapai tujuan tersebut melalui berbagai program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses, faktor, dan hasil dari upaya yang dilakukan oleh SKH Al Ihsan 2 Cilegon dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak-anak dengan tunagrahita. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana strategi, intervensi, dan lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap perkembangan rasa percaya diri anak-anak ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Variabel tunagrahita adalah istilah yang digunakan dalam konteks penelitian atau pengukuran untuk menggambarkan atau mengukur tingkat atau jenis keterbatasan mental seseorang. Pentingnya variabel tunagrahita dalam penelitian atau evaluasi memiliki beberapa alasan yang signifikan:

1. Identifikasi Kebutuhan Layanan: Dengan memahami variabel tunagrahita, baik dalam hal tingkat maupun jenis keterbatasan mental, kita dapat mengidentifikasi kebutuhan layanan yang tepat untuk individu atau kelompok yang bersangkutan. Ini membantu dalam menyusun intervensi atau program pendukung yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Perencanaan Pendidikan: Di bidang pendidikan khususnya, variabel tunagrahita menjadi kunci dalam menyesuaikan metode pengajaran dan kurikulum. Dengan mengetahui

tingkat keterbatasan mental, guru dan pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan siswa.

Ada beberapa alasan yang mungkin membuat Saya melakukan Observasi di SKH O2 AL-IHSAN CILEGON menjadi pilihan baik, di antaranya:

1. Fasilitas dan Lingkungan yang mendukung untuk melakukan Observasi, seperti ruang kelas, ruang therapy atau Lingkungan yang nyaman.
2. Ketersediaan Data atau Objek Penelitian: Observasi di sekolah ini mungkin memberikan akses yang baik terhadap data atau objek penelitian yang relevan, seperti perilaku siswa, metode pengajaran, atau dinamika interaksi antar siswa dan guru.
3. Kualitas Pendidikan dan Pengajaran: SKH 2 Al Ihsan Cilegon dikenal karena standar pendidikan yang tinggi atau metode pengajaran yang inovatif, yang membuat menarik untuk diamati dalam

konteks penelitian atau pengembangan profesional.

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang memiliki keterbatasan intelektual atau cacat mental. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami tunagrahita dapat bervariasi, termasuk:

1. Faktor Genetik: Kelainan genetik seperti sindrom Down, sindrom Fragile X, atau kelainan genetik lainnya dapat menyebabkan tunagrahita.
2. Faktor Perinatal: Kondisi yang terjadi sejak sebelum lahir atau saat lahir, seperti infeksi selama kehamilan, komplikasi saat kelahiran, atau cedera kepala yang mengakibatkan kerusakan otak.
3. Faktor Postnatal: Kondisi yang terjadi setelah lahir, seperti infeksi, trauma, atau paparan zat beracun yang dapat mempengaruhi perkembangan otak.
4. Faktor Lingkungan: Lingkungan yang tidak mendukung perkembangan

optimal anak, seperti kurangnya stimulasi kognitif, kurangnya perawatan yang memadai, atau keluarga yang tidak mampu memberikan perhatian dan perawatan yang diperlukan.

5.Faktor Kesehatan Mental: Gangguan kesehatan mental tertentu juga dapat menyebabkan atau berkontribusi terhadap perkembangan tunagrahita.

Setiap individu dengan tunagrahita memiliki keunikan dan tingkat keparahan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan dalam memberikan dukungan dan perawatan juga perlu disesuaikan secara individual.

Untuk referensi dan teori mengenai anak dengan tuna grahita (intelektual atau mental), ada beberapa teori dan konsep penting yang sering dikaji.

1.Teori Piaget tentang perkembangan kognitif: Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak melalui tahapan-tahapan tertentu yang meliputi

sensorimotor, praoperasional, konkret operasional, dan formal operasional.

2.Teori Vygotsky tentang perkembangan sosial dan kognitif: Lev Vygotsky menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan kognitif anak. Konsep zona perkembangan proximal (ZPD) adalah pusat dalam teorinya.

3.Teori pembelajaran dan pengajaran khusus untuk anak dengan kebutuhan khusus: Teori-teori ini fokus pada strategi dan pendekatan untuk mendidik anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus, termasuk anak dengan tunagrahita

Penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi siswa dari SKh Al-Ihsan 02 Cilegon. Yang Bernama Aziz Aditiya. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber/guru yang mengajar disana. Guru di SKh Al-Ihsan 02 tersebut sudah membagi anak yang akan diteliti, sehingga peneliti memilih anak tersebut dengan diagnosanya. Peneliti bertanya

kepada siswa yang sedang berada di kelas, lalu mengajak siswanya bertanya jawab. Setelah itu peneliti mencoba mengajak bicara siswa Aziz, peneliti menanyakan nama dan tinggalnya dimana, kemudian siswa Aziz hanya menjawab dengan anggukan. Kemudian peneliti mengajak nonton kartun bersama siswi Aziz dan ia sangat memperhatikannya, tapi tidak lama ia pergi, mungkin hanya sebentar peneliti berkomunikasi dengan siswi Aziz, karena siswi Aziz jika bersama orang baru masih malu-malu, begitu uap guru pembimbingnya. Tantangan peneliti saat observasi di SKh Al-Ihsan 02 Cilegon, pada saat itu guru-guru di sekolah sedang mempersiapkan acara pentas seni dan pelepasan siswa-siswi, sehingga anak-anak disana tidak teratur, ada yang berlarian tidak mau diam, mengacak-acak balon yang sedang disiapkan guru, ada yang jalan-jalan diatas kursi. Pada saat guru mempersiapkan acara untuk besok, peneliti

meneliti siswa saat itu juga, tetapi meneliti bukan saat belajar, melainkan meneliti pada saat siswa bebas bermain. Peneliti diundang untuk menghadiri acara pentas seni dan pelepasan siswa besok sehingga peneliti bisa melihat pentas seni anak-anak di sekolah. Peneliti juga melihat Aziz menari, .

Setelah mewawancarai guru pembimbingnya, bahwa memang Aziz ini jika di Tanya, jawabannya tidak jelas. Tetapi anak ini, mampu berkomunikasi dengan baik apabila sudah dekat dengan lawan bicaranya. Jika dengan orang baru Aziz ini masih malu-malu, tetapi ia nurut saat di ajak bertanya jawab ataupun bermain bersama teman-temannya. Terlebih dengan guru pembimbingnya, Aziz sangat dekat dengan Pak Acep, guru ngajar sekaligus guru pembimbingnya. Saat sedang mewawancarai Pak Acep, Aziz ikut duduk di sebelah Pak Acep dan sangat serius mendengarkan kami berbicara, se akan-akan mengerti apa

yang kami bicarakan, di situ juga Pak Acep mengajak Aziz berkomunikasi dan bercanda, saat itu juga Aziz tertawa sangat lepas.

Aziz menunggu kami ikut duduk bersama, karena ia ingin melakukan therapy. Di Sekolah itu memang saat masuk kelas, 2 jam mata pelajaran, kemudian setelah itu lanjut therapy bersama guru pembimbingnya.

Anak tuna grahita, atau yang lebih dikenal sebagai anak dengan kebutuhan khusus dalam hal kecerdasan, memang menghadapi peluang dan tantangan yang unik dalam kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa Peluang dan Tantangan anak tuna grahita:

1. Peluang

Pendidikan Inklusif: Semakin banyak negara yang menerapkan pendidikan inklusif, yang memungkinkan anak-anak tuna grahita untuk belajar di lingkungan yang sama dengan anak-anak lainnya. Ini memberikan kesempatan untuk belajar dari interaksi sosial dan

mendapatkan akses kepada sumber daya pendidikan yang lebih baik.

2. Tantangan:

Kebutuhan Perawatan Khusus: Anak tuna grahita sering memerlukan perawatan khusus dan dukungan ekstra dari keluarga dan profesional kesehatan, yang bisa menjadi beban tambahan bagi mereka dan keluarga.

E. Kesimpulan

Menyoroti pentingnya pendekatan yang holistik dalam membangun kepercayaan diri pada anak-anak dengan tuna grahita. Lingkungan yang mendukung, baik dari segi keluarga, sekolah, maupun masyarakat, menjadi faktor utama dalam membantu mereka mengenali potensi dan kemampuan diri. SKH Al Ihsan 2 Cilegon memberikan kontribusi signifikan melalui program pendidikan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak tuna grahita, termasuk metode pembelajaran personal,

kegiatan ekstrakurikuler, dan penguatan psikologis.

Pemberian apresiasi atas pencapaian kecil yang diraih anak-anak ini, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kreatif seperti seni dan olahraga, terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dukungan emosional dari guru, orang tua, dan teman sebaya turut memperkuat keyakinan diri anak-anak tersebut. Dengan pendekatan kolaboratif, anak-anak tuna grahita dapat mengembangkan potensi optimal dan merasa diterima dalam lingkungan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri mereka dapat tumbuh melalui strategi yang terencana dan dukungan berkelanjutan. Individu dengan keterbatasan intelektual yang memengaruhi kemampuan kognitif, keterampilan adaptif, dan kemampuan sosial mereka. Kondisi ini biasanya terdeteksi sejak usia dini dan memengaruhi aspek

kehidupan sehari-hari, termasuk pendidikan, komunikasi, dan kemandirian. Anak-anak dengan hambatan ini memerlukan dukungan khusus yang terencana untuk membantu mereka mengembangkan potensi secara optimal.

Pendidikan bagi anak tuna grahita bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan hidup. Hal ini dilakukan melalui pendekatan yang berpusat pada kebutuhan individu, termasuk pengajaran yang disesuaikan, terapi perilaku, kegiatan ekstrakurikuler, serta dukungan emosional dari keluarga, guru, dan lingkungan sosial.

Meskipun menghadapi tantangan yang signifikan, anak tuna grahita dapat mencapai kemajuan yang berarti dengan intervensi yang tepat. Program pendidikan khusus yang memadukan keterampilan akademik dan

adaptif terbukti efektif dalam membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri. Selain itu, peran lingkungan yang suportif, baik dari keluarga maupun masyarakat, sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan mereka.

Kesimpulannya, dengan pendekatan yang holistik dan dukungan berkelanjutan, anak tuna grahita dapat memiliki kesempatan yang sama untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan produktif, sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas, untuk mendukung perkembangan anak-anak ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.\
- Kemendikbud RI. (2021). Program Kebutuhan Khusus untuk Peserta Didik Tunagrahita: Membangun Kemandirian dan Kepercayaan Diri Melalui Pembelajaran. Diakses dari kurikulum.kemdikbud.go.id.
- Muzaqi, S., & Islamudin, H. (2021). "Penerapan Konseling Behavioral Anak Tunagrahita untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri." *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*,
- Melina, E., & Efendi, J. (2023). Strategi Pengembangan Kepercayaan Diri Siswa Tunagrahita melalui Kegiatan Bermain Kelompok di SLB. Publikasi Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus
- Nugroho, R. D., & Prasetyo, A. D. (2020). Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita melalui Program Life Skill. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 15(1), 23–34.
- Hidayati, L., & Hartono, S. (2022). Peran Guru dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa Tunagrahita melalui Metode Interaktif. *Prosiding*

- Seminar Nasional Pendidikan Khusus. Diakses dari ejournal.example.ac.id.
- Santoso, E. P., & Lestari, S. M. (2021). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita Melalui Pembelajaran Seni dan Keterampilan di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 8(3), 45–57.
- Setyowati, N., & Kurniawan, A. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 10(2), 78–89.
- Pratama, A. H., & Widodo, T. S. (2021). Penerapan Terapi Bermain untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(4), 123–135.
- Kurniasari, M., & Rohani, R. (2023). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Laila, I., Dharsana, I. K., & Suarni, N. K. (2020). "Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita.
- Sugiharto, A. B. (2020). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian dan Kepercayaan Diri Anak Tuna Grahita*. Jakarta: Penerbit Edupress.
- Widiastuti, I. A. (2022). *Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Potensi Anak Tuna Grahita melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Inklusi, 2(1), 102–113.
- Yulianti, D. A. (2021). *Metode Pembelajaran untuk Anak Tuna Grahita: Pendekatan Holistik untuk Kemandirian*. Bandung: Alfabeta.
- Putri, A., & Wahyuni, D. (2023). *Implementasi Media Interaktif untuk Anak Tunagrahita*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*.
- Rahmawati, N. (2021). *Peran Keluarga dalam Mendukung Anak Tuna Grahita*. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*.
- Suryadi, D. (2022). *Pengajaran Berbasis Kemandirian bagi Anak Tuna Grahita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD). (2021). *Intellectual Disability: Definition, Classification, and Systems of Support*. Washington, DC: AAIDD Press.
- Batshaw, M. L., Roizen, N. J., & Lotrecchiano, G. R. (2021). *Children with Disabilities*. Baltimore, MD: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Schalock, R. L., & Luckasson, R. A. (2020). *Diagnosis and Systems of Support for Intellectual Disabilities*. Journal of Intellectual Disability Research, 64(4).
- Smith, T. E., Gartin, B. C., & Murdick, N. L. (2021). *Special Education for Today's Teachers*. Boston: Pearson Education.
- Wehmeyer, M. L. (2022). *The Oxford Handbook of Positive Psychology and Disability*. New York: Oxford University Press.
- Westling, D. L., & Fox, L. (2022). *Teaching Students with Severe Disabilities*. Boston: Pearson.
- World Health Organization (WHO). (2020). *International Classification of Functioning, Disability, and Health: Children and Youth Version (ICF-CY)*. Geneva: WHO Press.
- Zigler, E., & Hodapp, R. M. (2020). *Developmental Approach to Intellectual Disability*. New York: Cambridge University Press.
- Emerson, E. (2021). *Challenging Behavior in Individuals with Intellectual Disabilities*. Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities, 34(2).
- Heward, W. L. (2022). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Turnbull, A., Turnbull, R., & Wehmeyer, M. (2020). *Families, Professionals, and Exceptionality: Positive Outcomes Through Partnerships and Trust*. New York: Pearson.
- Brown, R. I. (2021). *Quality of Life and Disability: An Approach for Students with Intellectual Disabilities*. London: Routledge.
- Gardner, H. (2020). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences and Intellectual Disability*. New York: Basic Books.

Thompson, J. R., & Viriyangkura, Y.

(2022). *Inclusive Practices for Students with Intellectual Disabilities*. International Journal of Special Education, 37(1).

Hudson, R. F., & Troia, G. A. (2023).

Interventions for Students with Intellectual and Developmental Disabilities. Journal of Educational Psychology, 115(3).